

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perekonomian global yang berlangsung sangat pesat telah mendorong terjadinya persaingan bisnis yang semakin ketat di berbagai sektor industri. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan daya saingnya, perusahaan memerlukan sumber pendanaan yang besar. Salah satu alternatif pendanaan eksternal yang semakin populer adalah melalui pasar modal, yakni dengan menerbitkan saham untuk diperdagangkan di bursa efek. Apabila perusahaan memutuskan untuk menawarkan kepemilikan sahamnya kepada masyarakat luas untuk pertama kalinya, maka proses tersebut dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) (Nastiti & Sari, 2024).

Initial Public Offering (IPO) merupakan salah satu alternatif pendanaan dengan cara meningkatkan ekuitas kepemilikan melalui menawarkan saham, obligasi, dan surat-surat berharga lainnya kepada masyarakat umum atau publik (Amelia & Adrianto, 2020). Melalui IPO, perusahaan memperoleh sumber pendanaan baru dari investor publik yang dapat digunakan untuk membiayai ekspansi usaha, membayar utang, maupun meningkatkan modal kerja. Seiring pertumbuhan perusahaan, kebutuhan akan dana investasi cenderung meningkat, sehingga pasar modal menjadi pilihan strategis. Pelaksanaan IPO melibatkan tiga pihak yang terlibat secara langsung, yaitu emiten selaku perusahaan yang menerbitkan saham, *underwriter* selaku penjamin emisi, serta investor selaku pihak yang menyerap penawaran tersebut (Wibowo, 2021).

Meskipun IPO memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, proses ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama yang kerap muncul dalam pelaksanaan IPO adalah terjadinya asimetri informasi, yakni kondisi di mana distribusi informasi antara emiten, *underwriter*, dan calon investor tidak merata (Utamaningsih *et al.*, 2013). Ketidakseimbangan informasi ini mengakibatkan penetapan harga saham perdana yang tidak mencerminkan nilai sesungguhnya perusahaan, sehingga memunculkan fenomena *mispricing* yang terwujud dalam dua bentuk, yaitu *underpricing* dan *overpricing* (Raharja, 2014).

Underpricing adalah fenomena di mana harga saham pada saat penawaran perdana ditetapkan lebih rendah dibandingkan harga penutupan di pasar sekunder pada hari pertama perdagangan. Besarnya *underpricing* diukur menggunakan *initial return*, yaitu selisih positif antara harga saham di pasar sekunder dengan harga saham pada saat penawaran perdana (Cahyani *et al.*, 2024). Fenomena ini merugikan pihak emiten karena perusahaan tidak memperoleh pendanaan yang maksimal dari proses IPO. Secara internasional, *underpricing* telah terbukti terjadi secara konsisten dalam jangka pendek pada hampir semua bursa di dunia, termasuk Bursa Efek Indonesia. Rata-rata *underpricing* yang dialami saham perdana dianggap sebagai kompensasi bagi investor yang tidak memiliki informasi yang cukup atas nilai sebenarnya dari perusahaan yang melakukan IPO (Mareta *et al.*, 2026).

Tabel 1. 1
Perkembangan IPO di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023

Tahun	Perusahaan	Perusahaan <i>Underpricing</i>	Perusahaan <i>Overpricing</i>
2022	59	47	12
2023	79	54	25
2024	41	37	4
Total	179	138	41

Sumber : www.idx.co.id (Data Olahan, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas IPO di BEI selama periode 2022 hingga 2024 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, di mana jumlah emiten meningkat dari 59 perusahaan pada tahun 2022 menjadi 79 perusahaan pada tahun 2023, kemudian turun menjadi 41 perusahaan pada tahun 2024. Dari total 179 perusahaan yang melakukan IPO, sebanyak 138 perusahaan mengalami *underpricing* dan 41 perusahaan mengalami *overpricing*, dengan angka *underpricing* tertinggi terjadi pada tahun 2023 sebanyak 54 perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penetapan harga saham perdana di Indonesia masih belum optimal, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat *underpricing* tersebut.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *underpricing* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu (Yuniarti & Syarifudin, 2020). Tingginya nilai profitabilitas menggambarkan kapabilitas perusahaan dalam menciptakan laba yang dapat diasumsikan oleh investor sebagai perusahaan yang menguntungkan di masa mendatang, sehingga akan mampu mengurangi ketidakpastian dalam penentuan harga saham yang wajar pada saat IPO dan berpotensi menurunkan tingkat *underpricing* (Martini, 2020).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Evitasari & Nurhadi (2023) dan Setyorini *et al.* (2024), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham pada perusahaan yang melaksanakan IPO di BEI. Sedangkan penelitian Devano (2025), dan menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif terhadap tingkat *underpricing* saham saat IPO di BEI. Sedangkan Miswanto & Abdullah (2020), menemukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh negatif yang konsisten terhadap tingkat *underpricing*. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *underpricing* (Rayo *et al.*, 2024; Wibowo, 2021). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *underpricing*, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi terkini.

Selanjutnya ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang memengaruhi *underpricing* saham. Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, maupun total aset yang dimiliki (Romi & Pratiwi, 2024). Ukuran perusahaan dapat dijadikan sebagai proksi tingkat ketidakpastian karena perusahaan yang berskala besar umumnya lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh investor. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor sehingga ketidakpastian terhadap nilai perusahaan berkurang dan tingkat *underpricing* pun

semakin rendah (Riyanti, 2021).

Hasil Penelitian dari Yuniarti & Syarifudin (2020) dan Putra & Djawoto (2020), membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* pada saat IPO. Sebaliknya, sejumlah penelitian lain justru menemukan hasil yang berbeda. Meliza *et al.* (2025) dan Larasati *et al.* (2023), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *underpricing* saham. Rayo *et al.* (2024), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Sementara itu, Harmawan & Mahyus (2025), justru menemukan pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *underpricing*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *underpricing*, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi terkini.

Selain profitabilitas dan ukuran perusahaan faktor lain yang diduga memengaruhi *underpricing* adalah *financial leverage*. *Financial Leverage* mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mengoptimalkan kewajiban finansial tetap guna meningkatkan dampak perubahan laba sebelum bunga dan pajak terhadap laba per lembar saham (Rukyah & Octavia, 2025). Tingginya tingkat *leverage* mengindikasikan besarnya risiko finansial serta potensi kegagalan dalam pelunasan utang, yang secara langsung memengaruhi penilaian harga saham saat IPO. Kondisi ini cenderung memicu terjadinya *underpricing* karena beban utang yang besar meningkatkan ketidakpastian *return* bagi investor, sehingga terdapat korelasi positif antara *Financial Leverage* dengan tingkat *underpricing* saham

(Jannah, 2024)

Hasil penelitian dari Ardiansyah *et al.* (2025) dan Setyorini *et al.* (2024), telah membuktikan bahwa *Financial Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *underpricing*. Ilma & Anisah (2024) dan Rafieldy & Yusrialis (2023) turut menemukan bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Namun, penelitian dari Evitasari & Nurhadi (2023), menunjukkan bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham. Sedangkan penelitian dari Rukyah & Octavia (2025) dan menemukan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Romi & Pratiwi (2024) juga menemukan bahwa *Financial Leverage* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh *Financial Leverage* terhadap *underpricing*, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan relevan dengan kondisi terkini.

Berdasarkan uraian fenomena dan *research gap* di atas, terdapat inkonsistensi yang signifikan dalam hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap *underpricing* saham IPO di BEI. Inkonsistensi ini diduga disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, karakteristik sampel, serta kondisi makroekonomi yang berbeda-beda. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggunakan data terbaru periode 2022–2024. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan periode data yang lebih mutakhir dari ketiga variabel profitabilitas,

ukuran perusahaan, dan *Financial Leverage* untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai determinan *underpricing* di pasar modal Indonesia. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengambil judul penelitian: **"Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Financial Leverage* terhadap *Underpricing* Saham pada Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI Periode 2022–2024"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Underpricing* saham *Intial Public Offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Underpricing* saham *initial public offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2022-2024?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Underpricing* saham *initial public offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *Underpricing* saham *Intial Public Offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Underpricing* saham *initial public offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2022-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Underpricing* saham *initial public offering* (IPO) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek indonesia tahun 2022-2024

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak akademis dan penelitian terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dapat memberikan dukungan empiris terhadap teori-teori yang ada di bidang profitabilitas, ukuran perusahaan, *Financial leverage*, dan *Underpricing* Saham. Temuan penelitian ini dapat memberikan arah atau panduan bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam mengembangkan teori atau melibatkan variabel-variabel tambahan yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi alternatif bagi praktisi penyelenggara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam memahami pentingnya pengaruh *Underpricing* Saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penyampaian informasi dan masukan yang relevan sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan. Hal ini bertujuan untuk dapat lebih waspada terhadap *Underpricing* sehingga dapat meminimalisir risiko kerugian dan mengidentifikasi peluang *initial return* yang lebih akurat.